

**INTEGRASI BUDAYA PESANTREN DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA RAUDHATUT THOLABAH JEMBER**

Mursalim

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

salimabuya@gmail.com

Hatta

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

hattaalsurkief@gmail.com

Abstrak

Kemerosotan moral semakin parah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam konteks dunia pendidikan merupakan fakta tidak terbantahkan. Kehadiran sekolah yang mengintegrasikan budaya pesantren ditengarai oleh dua hal, pertama merosotnya moralitas generasi anak bangsa, dan kedua kegagalan pendidikan dalam melahirkan generasi yang berbudi pekerti luhur. Dengan adanya integrasi budaya pesantren disekolah diharapkan menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan apa dan bagaimana penerapan integrasi budaya pesantren di Sekolah Menengah Pertama Roudhatut Thalabah Jember. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan tehnik. Hasil penelitian integrasi budaya pesantren di sekolah tersebut.

Kata kunci: *Intergrasi Budaya, Pesantren, Sekolah*

Abstract

Moral decline is getting worse in national and state life, especially in the context of the world of education, which is an undeniable fact. The presence of schools that integrate Islamic boarding school culture is suspected by two things, firstly the decline in morality of the nation's generation of children, and secondly the failure of education to produce a generation with noble character. With the integration of Islamic boarding school culture in schools, it is hoped that this will be a solution to this problem. The aim of this research is to describe what and how Islamic boarding school cultural integration is implemented at Roudhatut Thalabah Jember Junior High School. The research method uses qualitative methods. Data collection uses observation, interview and documentation techniques. Data analysis uses qualitative descriptive methods. Data validity uses triangulation of sources and techniques. Results of research on the integration of Islamic boarding school culture in the school

PENDAHULUAN

Kemerosotan moral remaja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini semakin parah, kenakalan pelajar terutama dalam konteks dunia pendidikan menengah merupakan fakta tidak terbantahkan. Pendidikan adalah komponen terpenting dalam membangun suatu bangsa. Investasi terbesar dalam membangun dan mengubah orang adalah di bidang pendidikan Islam. (Baharun, Muali, Ghufroon, & Bali, 2018). Jadi, kualitas pendidikan menentukan kualitas suatu bangsa. Moralitas siswa adalah salah satu masalah penting dalam dunia pendidikan. Masalah kriminal dan kejahatan yang melibatkan siswa sering terdengar akhir-akhir ini. Remaja Indonesia telah lama mengalami masalah kekerasan, tawuran, seks bebas, dan penggunaan narkoba (Wahid, Muali, & Qodratillah, 2018). Lingkungan sekolah adalah salah satu komponen yang mempengaruhi moral siswa. Menurut Kurniawan (2017), sekolah sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Siswa yang dididik dalam lingkungan sekolah yang tidak sehat akan memiliki karakter yang buruk.

Menurut Fauzi (2018), sebagian besar orang tua menyerahkan pendidikan anak mereka kepada sekolah. Sekolah seharusnya dapat menghasilkan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia, tetapi biasanya mereka hanya dapat menghasilkan siswa yang cerdas tetapi tidak berkarakter. Hal ini terjadi karena sekolah hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa sambil mengabaikan nilai-nilai agama, yang menyebabkan kondisi moral siswa semakin memprihatinkan.

Karena banyaknya perilaku menyimpang yang terlihat di antara siswa, beberapa wali siswa saat ini lebih memilih untuk memberikan pendidikan anak-anak mereka di pesantren daripada di sekolah umum. Masyarakat percaya bahwa pesantren memiliki kapasitas yang lebih besar untuk membangun karakter siswa. Pesantren, sebagai institusi pendidikan, memiliki kemampuan untuk memantau aktivitas siswa setiap hari (Herlina & Kosasih, 2016).

Pendidikan di pesantren memungkinkan sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga dapat dibentuk budaya dan

kebiasaan religius yang dapat mencegah santri melakukan tindakan menyimpang. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan kepada santri harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadikannya sangat penting untuk memerangi kenakalan remaja (Herlina & Kosasih, 2016). Dengan kebiasaan ini, siswa memperoleh kemampuan berpikir logis dan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah.

Oleh karena itu, banyak Sekolah negeri ataupun swasta yang melakukan pembenahan untuk mengatasi fenomena kenakalan siswa dengan menerapkan model pendidikan berbasis pesantren. Mereka mengintegrasikan budaya pesantren yang berupa nilai-nilai agama di sekolah. Mereka percaya bahwa dengan mengintegrasikan budaya pesantren di sekolah dapat mencegah dan memperbaiki moral siswa. Dan juga mereka percaya bahwa Moral santri di pesantren berasal dari integrasi budaya pesantren berupa nilai-nilai Islam yang digunakan sebagai landasan dalam berpikir, berbicara, dan bersikap. Sikap santri dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan hasil internalisasi tersebut (Azhar, Wuradji, & Siswoyo, 2015). Diantara sekolah yang mengintegrasikan budaya pesantren disekolah adalah Sekolah Menengah Raudatut Thalabah, sehingga menarik untuk diteliti.

KAJIAN TEORI

Integrasi Budaya Pesantren

Integrasi berasal dari kata “integer” yang memiliki makna keseluruhan. (Nasution, 2006) Menurut Sanusi, integrasi merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan merupakan kebutuhan dan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. (Sanusi, 2009) Hal ini antara nilai-nilai kepesantrenan dan sekolah dapat bersinergi. Integrasi sistem pembelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum pesantren dilakukan agar sekolah tidak kehilangan relevansi dan kebutuhan riil yang akan dihadapi komunitas pendidikan Islam. Djuwaeni Irsyad menyatakan bahwa integrasi sistem pembelajaran

dilakukan dengan cara mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan dan mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu. (Didin Syaifudin,2018)

Berkaitan dengan konsep budaya, para pakar banyak memberikan pengertian tentangnya. A.L. Kroeber dan C.Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions* (M. Syaifuddin Zuhriy,2011) sedangkan menurut Kotter dan Heskett, budaya diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.(Muhammad Fathurrohman,2016)

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan kata budaya berasal dari kata *budhayah*, bahasa Sanskerta, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.¹ Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnyapun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu: 1) Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya. 2) Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.(Koentjaraningra,1976)

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah

pesantren. Menurut hasil penelitian kemeng RI tahun 2011, ada beberapa budaya pesantren yang dapat dikembangkan disekolah, diantaranya: 1). Tafaqquh fiddin, 2) Asrama, 3) Kepatuhan, 4) Keteladanan, 5) Kesalehan, 6). Kemandirian, 7) Kedisiplinan, 8) Kesederhanaan, 9)Toleransi, 10) Qonaah, 11) Rendah hati, 12) Ketabahan, 13) Tolong menolong, 14) Ketulusan, 15) Konsisten, 16) Kemasyarakatan dan 17) Kebersihan. (Ditjen Pendis Kementerian RI, 2012)

Pesantren

Menurut Nurcholis Madjid pesantren adalah lembaga yang mengandung makna asli keindonesiaan (NurcholisMadjid,1997) Sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, pesantren merupakan lembaga pedagogik yang memiliki nilai historis kuat dalam rekam jejak sejarah Nusantara. Lembaga ini menjadi salah satu penggerak pertama dalam upaya mendidik Muslim Nusantara, khususnya ajaran Islam(Gugunel-Guyanie,2010) Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah pe-santri-an yang artinya tempat santri (Haidar Putra Daulay,2010) Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu Agama Islam. Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik (Zamakhsyari Dhofier,1981).

Adapun pendidikan budaya yang ada di pesantren menurut Mastuhu, adalah:

1. Prinsip Theocentric
2. Prinsip sukarela- mengabdikan
3. Prinsip kearifan
4. Prinsip kesederhanaan
5. Prinsip kolektivitas
6. Prinsip Mandiri
7. Prinsip mengagungkan ilmu

8. Prinsip restu kiai
9. Prinsip estafet
10. Prinsip hubungan orang tua dan anak
11. Prinsip kebebasan terpimpin
12. Prinsip tanpa ijazah
13. Prinsip mengatur kegiatan bersama (Mastuhu, 1994)

Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

Untuk itulah sekolah perlu mengintegrasikan konsep sekolah dengan Pesantren. Pendidikan yang mengintegrasikan sistem sekolah yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan sistem pesantren yang menitik beratkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan dalam hidup.

Pengintegrasian tersebut perlu dilakukan karena sistem pendidikan pesantren dan sistem sekolah masing-masing memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulan pendidikan dipesantren antara lain: 1) Kegiatan siswa dipantau 24 jam 2) Lebih banyak pendidikan agamanya. 3) Memiliki jiwa sosial tinggi 3) Kegiatan Ekstrakurikuler lebih banyak 4) Mandiri dan disiplin. Sedangkan keunggulan sistem sekolah adalah : 1) Pelajaran umum lebih banyak. 2) Memiliki kurikulum tetap dan lebih sistematis 3) Banyak menggunakan metode pengajaran (<https://lalaleigha.wordpress.com/2017>).

Maka dengan terintegrasinya keunggulan dari pesantren dan sekolah maka kekurangan dari masing-masing lembaga tersebut bisa diatasi. Misal pelajaran agama di sekolah porsi waktunya sedikit, maka dengan konsep

terpadu pembelajaran agama dapat berlangsung lebih lama dan praktiknya lebih nyata. Begitu pun dengan pondok pesantren, jika sebelumnya mata pelajaran umum waktunya belum memadai, sekarang porsi waktunya tersedia lebih cukup. Kini kedua disiplin keilmuan itu dapat berjalan sejajar dan saling melengkapi.

Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai nilai Islam. Tidak ada dikotomi, semua bahasan tidak terlepas dari nilai ajaran Islam. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa dan lainnya dibingkai dengan panduan Islam. Integrasi ini akan menjadi instrumen yang berharga bagi peningkatan mutu SDM di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era global tanpa harus meninggalkan karakter bangsa. Jika sekolah berbasis pondok pesantren dikelola dengan baik, maka hasil yang akan diperoleh pun juga berkualitas baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi saat ini. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran secara kualitatif terhadap integrasi budaya pesantren di SMP Raudhatut Tholabah Jember. Sedangkan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsepnya Sugiyono , yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono,2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk integrasi budaya pesantren di Sekolah

Kiai adalah komponen yang sangat penting dalam pesantren dan sangat mempengaruhi segala aspeknya. Sebagai pendiri dan penggagas pesantren, kiai sangat disegani oleh masyarakat sekitar karena keharismanannya dan kewibawaannya. Menurut Zamakhsyari Dhofier

(2011), kiai biasanya memiliki sosok yang sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga disegani oleh masyarakat di pondok pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan pesantren ditentukan oleh seorang kiai. Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai top leader yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan pesantren berada di tangan kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana kepesantrenan. Dalam pesantren diajarkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar selain daripada bahasa daerah dan Indonesia.

Karena kyai merupakan ruh atau top leader pesantren maka kiai merupakan posisi yang sangat penting dalam menjalankan roda pesantren menurut penulis, Integrasi Islam dan sains di Pesantren itu berupa hidden curriculum -pendidikan pondok pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (expected messages) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadz. Kehendak kiai yang berisi hal-hal yang berisi interaksi yang mempengaruhi santri dalam perilaku social, membangun sumber daya guru, membangun sekolah dan mempersiapkan manusia di dunia dan akhirat. Hidden curriculum pesantren bisa berupa kata-kata nasehat, bisa juga perilaku keseharian kiai. Mislanya tindak tanduk kiai dalam bagaimanaberjalan yang benar, bertutur kata, bersosial, beribadah dan lain sebagainya.

Itu semua diajarkan di pesantren melalui kurikulum tersembunyi. Sejalan dengan pemikiran Al-Faruqi dan Al-Attas, ada dua jenis islamisasi ilmu pengetahuan: pertama, purifikasi, yang berarti islamisasi ilmu pengetahuan dengan membersihkan dan menghilangkan segala bentuk sekulerisasi dan westernisasi, menguasai kekayaan intelektual Islam klasik (juga disebut Turats), menguasai ilmu terapan modern, menyelidiki kekurangan pengetahuan modern dari perspektif Islam, dan kemudian merekonstruksinya agar sejalan dengan perspektif Islam. Kedua,

modernisasi, yang berarti islamisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk penyucian dan pembersihan Ketiga, paham modernisme mengislamkan ilmu pengetahuan dengan tujuan memahami ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadits dengan mempertimbangkan pemikiran intelektual Muslim.

Pesantren memiliki 5 elemen dasar yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Kelima elemen dasar itu yakni pertama, Kiai, dimana posisinya adalah sebagai central. Kiai memiliki jiwa yang kharismatik, berwibawa, disegani dan perilakunya selalu ditiru oleh santrinya. Kebijakan yang ada dalam pesantren itu berada dibawah komando kiai. Kiai merupakan role model bagi santrinya, dan tanpa adanya kurikulum yang tertulis menjadikan sang kiai sebagai miniatur dalam menjalani kehidupan, kesederhanaanya, sopan tindak tanduknya, bagus tutur katanya, kharismatik, dan didimanapun santri berada tetap menjadikan sang kiai terletak di lubuk hatinya. Kedua, santri yakni para siswa yang mendalami ilmu agama di pesantren. Ketiga, Masjid yakni sebagai tempat belajar santri. Dan kelima, kitab turats (klasik) yakni kitab gundul, dimana dalam kitab tersebut memuat dari berbagai bidang ilmu, seperti: fiqih, tasawuf, akhlak, akidah, tarikh, sirah, dan lain sebagainya.

Menurut penulis, sosok kiai dilihat sebagai ruh pesantren dalam hal integrasi budaya pesantren di sekolah ini. Para santri yang tidak terkekang oleh zaman terus mengikuti nasehatnya. Dalam dunia pendidikan, ini disebut sebagai "kurikulum tersembunyi dan kehidupan" dan dapat dimanifestasikan dalam bentuk penerapan nilai-nilai religiusitas dalam aturan, kedisiplinan, kode etik para santri, ustadz, dan pesantren, serta cara interaksi dan komunikasi antar siswa di lembaga pendidikan di mana pimpinan dan guru berfungsi sebagai contoh dan pilar.

Penerapan Integrasi Budaya Pesantren di Sekolah

Dalam budaya terutama budaya pesantren terdapat suatu tradisi yang biasa dilakukan secara terus- menerus bahkan sampai turun-temurun baik yang berupa tindakan, karya, yang dihasilkan oleh suatu kelompok ataupun

individu. Kebiasaan yang sering dilakukan tersebut tentunya mempunyai nilai-nilai khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Tujuan suatu pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri bebas dan teguh dalam kepribadian. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri – ciri yang khas dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya, diantaranya dari materi pelajaran yang lebih mendalami ilmu agama, jadwal kegiatan yang padat dalam membagi waktu untuk belajar kitab kuning.

Seperti yang dilakukan SMP Raudatut Tholabah, terutama dalam membangun karakter siswa dalam mencapai tujuan itu maka sekolah tersebut harus menerapkan bagaimana karakter yang baik, mengarahkan siswa dalam mengembangkan karakter sehingga dapat tertanam sifat-sifat yang terpuji dan akan melahirkan amal perbuatan yang mulia. Dalam hal ini para guru sangat berperan penting dalam membangun karakter siswa, sehingga siswa tidak melakukan pelanggaran baik tata tertib, bersikap dengan sopan dan menghargai orang lain.

Keberadaan SMP Raudatut Tholabah sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang di percayai penuh oleh masyarakat yang selalu berusaha mendidik dan membina siswa-siswanya dalam masalah keagamaan terutama dalam dunia Islam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak luput dari pengawasan dan penggerakan para guru, para guru yang diberikan kepercayaan penuh dalam membimbing siswa. Kegiatan belajar mengajar mengacu kepada kepada kitab-kitab yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadist. SMP Raudatut Tholabah merupakan sekolah yang menggunakan metode klasik dan modern dalam sistem pelajarannya. Karena memadukan antara budaya pesantren dan sekolah.

Berdasarkan data yang penulis peroleh, adapun bentuk dan pelaksanaan integrasi budaya pesantren kedalam sekolah, kepala sekolah dan juga para guru melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah

Pengamalan ibadah yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik pula sesuai dengan syariat Islam. Dengan pertimbangan bahwa shalat adalah tiang agama dan bisa mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar, shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim karena shalat merupakan cerminan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan membiasakan shalat berjamaah secara rutin maka siswa akan terbiasa melakukan kewajibannya tanpa harus diperintah. Dalam pelaksanaannya, bagi semua siswa yang ada di pesantren, wajib shalat lima waktu secara berjamaah, sedangkan yang dari luar pesantren maka dalam pelaksanaan shalat berjamaah hanya di waktu shalat duhur saja

2. Membaca Al Qur'an

Siswa diwajibkan membaca Al Qur'an setelah shalat dhuha berjamaah di mesjid dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an yang disimak secara langsung oleh ustadzah dengan dalil untuk mengetahui kefasihan dan kelancaran dalam membaca. Selain itu untuk mengantisipasi bagi siswa yang belum lancar membaca al-Quran maka sekolah mengadakan program baca tulis al-Quran yang dilaksanakan diluar jam pelajaran (kegiatan ekstra kurikuler)

Dengan program seperti ini diharapkan siswa akan terbiasa membaca Al Qur'an dan bisa memahami isi kandungan yang terdapat dalam Al Qur'an karena Al Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam.

3. Kajian Dalam Bidang Ilmu dan Kitab

Beberapa bidang ilmu dan kitab yang digunakan dalam proses mengajar di Sekolah Menengah Raudhatut Tholabah antara lain:

- a. Bahasa Arab
- b. Aqidah Akhlak
- c. Risalah
- d. Fiqih
- e. Tauhid
- f. h. Qur'an Hadist

Pengurus pondok memberikan wewenang sepenuhnya kepada para guru untuk benar-benar memperhatikan, memberi contoh yang baik, melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah sesuai dengan syariat Islam. Para guru memberikan materi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hasil penelitian sebagai siswa sebelum masuk di SMP Raudatut Tholabah memiliki akhlak yang kurang baik, berbicara kasar, tidak punya sopan santun, bergaul bebas tanpa batas, dengan hadirnya sekolah yang mengintegrasikan budaya pesantren ini Maka diharapkan dapat membangun generasi yang mempunyai tanggung jawab dan memiliki karakter dan akhlak yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, penerapan integrasi budaya pesantren yang dilakukan pada SMP Raudatut Tholabah dalam hal membangun karakter siswa berjalan dengan baik. Siswa dituntut menjalankan ajaran-ajaran agama islam sesuai dengan materi yang didapatkan, dan teorinya, yaitu:

1. Belajar, yakni mempelajari jenis-jenis ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah masalah ajaran agama yang pada akhirnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari—hari dalam lingkungan masyarakat.
2. Penerapan dan Pembinaan, yang dilakukan dalam masjid sebagai wadah mengisi rohani
3. Praktek, maksudnya mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar dan adanya penerapan dan pembinaan yang dilakukan dalam masjid memungkinkan mereka untuk memmanifestasikan dalam sekolah.

Selain itu siswa juga wajib mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pada lingkungan sekolah. Adapun Penerapan karakter pada siswa yang dilakukan oleh SMP Raudatut Tholabah menggunakan beberapa metode, sebagaimana berikut ini:

1. Memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar ataupun dalam kegiatan-kegiatan lain
2. Memberikan contoh yang baik, seperti halnya para guru merealisasikannya dengan melaksanakan ajaran Islam dengan baik

3. Memberikan materi pelajaran yang matang tentang masalah akhlak agar dapat dipahami siswa
4. Penanaman Akidah Islamiyah, dengan cara memberikan siraman rohani kepada siswa
5. Penerapan dan pengamalan ibadah yang baik, dengan cara tidak melalaikan shalat wajib, shalat sunnah, membaca Al Qur'an setelah shalat dan membiasakan diri berpuasa sunnah

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk integrasi budaya pesantren disekolah, ini terlihat dari sosok kiai sebagai ruh dari pesantren. Apapun nasehatnya, tindak tanduknya senantiasa diikuti oleh para santri yang tidak terkekang oleh zaman. Yang dalam dunia pendidikan dengan dikenal dengan istilah "Hidden dan life curriculum" kemudian bisa diwujudkan dalam bentuk penanaman nilai-nilai religiusitas pada aturan, bisa juga dalam hal kedisiplinan, kode etik para santri, para ustadz/ustadzah dan pesantren serta cara interaksi dan komunikasi antar warga lembaga pendidikan dimana pimpinan dan guru menjadi ujung tombak dan role modelnya
2. Penerapan Integrasi budaya pesantren di sekolah raudatut tholabah dilakukan dalam membangun karakter siswa adalah adanya rasa ikhlas yang mendalam yang dimiliki para guru dalam memberikan materi pelajaran, penempatan tenaga pengajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta adanya kerjasama yang baik antara para guru dalam segala kegiatan yang ada. Selain itu para guru yang dipilih diberikan tanggung jawab untuk memberikan materi yang berfokus dalam masalah akhlak dengan penyampaiannya menggunakan metode ceramah, penanaman Akidah Islamiyah, menerapkan dan mengamalkan ibadah dengan baik, memberikan bimbingan secara terus menerus terhadap siswa, memberikan suri tauladan yang baik, memberikan penerapan bimbingan, nasihat, arahan yang baik terhadap siswa.

REFERENSI

- Ahmad Baedowi, dkk. (2015). *Potret Pendidikan Kita* (Jakarta: Pustaka Alvabet)
- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Azhar, Wuradji, & Siswoyo, D. (2015). Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2).
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: a New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*. 21(1).
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-tanzim*, 1(2).
- Dedi Mulyana. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi Model Pendidikan Pesantren: Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Jurnal Al-Tahrir*, 18(1)
- Gugunel-Guyanie. (2010) *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, Yogyakarta:PustakaPesantren
- Haidar Putra Daulay. (2004) , *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Haidar Putra Daulay. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,)
- Herlina, H., & Kosasih, A. (2016). Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School. *Jurnal Sosietas*. 6 (2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP. (2016) *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren*, Jakarta: KEMENDIKDASMEN.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib*, 3(2)
- Koentjaraningrat. (1976). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong. (2008) .*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rineka Cipta
- M. Syaifuddin zuhriy. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal Walisongo*, UIN SUKA Yogyakarta Volume 19, Nomor 2, November

- Mastuhu, (1994). *Sistem Pendidikan pesantren*, INIS, Jakarta,
- Nurcholis Madjid. (1997). *Bilik-bilikPesantren*, Jakarta:Paramadina.
- Rahmat. (2016). *PAI Interdisipliner: Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi Imtaq dan Iptek, Pendidikan Anti Kekerasan dan Kurikulum Berbasis Karakter*, Yogyakarta: Deepublish,
- Said Aqil Siroj. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Tim Departemen Agama RI. (2003). *Pola Pengemabangan Pondok Pesantren* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Tim Dosen PAI. (2016). *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish
- Wahid, A. H., Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1)
- Zamakhsyari Dhofier. (1981). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES